

**MAKNA KANGKURUNG DALAM TRADISI NUKAN  
SUKU DAYAK SIANG DI DESA KOLAM KECAMATAN TANAH SIANG  
KABUPATEN MURUNG RAYA KALIMANTAN TENGAH**



Oleh

**Hendrikus Sismanto Jueldis Imban  
1510574015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNMOMUSIKOLGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Dayak Siang* adalah suku asli di Kabupaten Murung Raya, bagian timur laut Kalimantan Tengah. Suku *Dayak Siang* menurut sejarahnya diturunkan oleh *Mohotara* (Tuhan pencipta) di gunung Puruk Kambang, di sekitar wilayah Desa Orenge Kecamatan Tanah Siang Selatan. Menurut cerita masyarakat setempat orang pertama dari suku *Dayak Siang* lahir pertama kali di Desa Korong Pinang dari pasangan suami-istri *Langkit* dan *Mongei*. Lama kelamaan penduduk *Dayak Siang* berkembang di Desa Tomolum yang merupakan tempat atau perkampungan para *sangiang* atau para dewa yang luhur dan suci.<sup>1</sup> Masyarakat *Dayak Siang* mempunyai budaya dan adat istiadat yang sangat berkembang dan beragam, salah satunya adalah bercocok tanam, masyarakat Suku *Dayak siang* tidak bisa terlepas dari bercocok tanam yaitu, berladang untuk menanam padi (pokok utama), sayuran dan buah-buahan.

Sistem perladangan masyarakat *Dayak Siang* secara garis besar menganut sistem ladang berpindah sebagai budaya yang merata di kalangan masyarakat *Dayak Siang*. Ladang penduduk setempat banyak terdapat pada tanah yang berbukit-bukit. Perladangan dalam masyarakat *Dayak Siang* disebut dengan *Nukan* yaitu kegiatan bercocok tanam masyarakat *Dayak Siang* yang masih dilakukan hingga sekarang. *Nukan* dalam bahasa *Dayak Siang* berarti menanam

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Sukardi Lahui, Tokoh Adat Suku *Dayak Siang*, 13 Oktober 2020, pukul 15:00 WIB, di Desa Kerali, diizinkan untuk dikutip.

padi, ini biasa dilakukan oleh para petani tradisional masyarakat *Dayak Siang* yang masih memegang teguh kedekatan dengan alam sekitar.

Tradisi *Nukan* biasa dilakukan pada sekitar bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober setiap tahunnya, kegiatan sebelumnya yang dilakukan para petani tradisional suku *Dayak Siang* adalah kegiatan *niro*, *ngonati*, *nasang*, *ngonoroh*, *nowong* (menebang pohon di sekitar area yang akan dijadikan lahan menanam padi), *nasang*, dan *nyaha* (membakar/menyiapkan ladang) serta kadang-kadang pula para petani juga harus *mohun* (membersihkan ladang dengan membakar ulang ladang) jika memang saat *nyaha* ternyata lahan yang dibakar masih menyisakan kayu-kayu besar yang masih mengganggu tempat menanam padi. Setelah semua sudah dilakukan barulah kemudian tradisi *Nukan* bisa dilaksanakan dengan memperhatikan faktor cuaca.<sup>2</sup>

*Nukan* adalah sebuah proses dalam menanam padi pada masyarakat *Dayak Siang*, seperti dalam proses bertani, laki-laki membuat lubang di tanah untuk benih dan perempuan memasukkan benih padi ke lubang yang telah dibuat. Setiap lubang diisi lima sampai tujuh benih padi. Uniknya lubang tersebut tidak ditutup dan dibiarkan terbuka, tetapi lama kelamaan lubang itu dengan sendirinya akan tertutup oleh tanah akibat aliran air hujan pada permukaan tanah. Alat yang biasa digunakan untuk membuat lubang disebut *Tukan*. *Tukan* terbuat dari batang kayu panjang yang diruncingkan ujungnya sehingga dapat membuat lubang pada tanah, menariknya dalam tradisi *Nukan* ada alat musik tradisional yang selain

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Brosen, Mantir Adat 1 Desa Kolam, Kamis, 15 Oktober 2020, pukul 19:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

menghasilkan bunyian-bunyian, alat musik ini juga berfungsi membuat lubang pada tanah, masyarakat *Dayak Siang* menyebutnya *Kangkurung*.

Masyarakat *Dayak Siang* menganggap *Kangkurung* adalah salah satu alat musik tradisional, *Kangkurung* ini terdiri dari empat bilah bambu dan kayu ulin yang dibentuk memanjang seperti tiang. Ukuran *Kangkurung* berbeda-beda, masing-masing *Kangkurung* tersebut menghasilkan nada-nada berbeda sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang khas. *Kangkurung* tidak hanya memiliki bentuk dan bunyi yang berbeda, namun juga memiliki nama masing-masing yaitu *Inu*, *Pina Tinggi*, *Pina Rendah*, dan *Tinti*.<sup>3</sup> Cara membunyikan *Kangkurung* dengan cara dihentakkan atau ditusukkan pada tanah. Memainkan *Kangkurung* tidak boleh sembarangan karena ada aturan tersendiri dalam memainkan alat musik ini.

Sebelum menggunakan *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* dilakukan ritual yang disebut *mura* dan *tampung tawar* yang bertujuan untuk memberi energi positif pada *Kangkurung* agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dengan cara dibacakan mantra lalu dioleskan dan digesekkan dengan darah dari kepala ayam, jika tidak dilakukan maka *Kangkurung* bisa patah dan rusak. setelah selesai *Kangkurung* juga diberi sesajen, masyarakat *Dayak Siang* menyebutnya *Sobintik kojaja*.<sup>4</sup> *Sobintik Kojaja* berupa dada ayam dan beras ketan yang dimasukkan ke dalam bambu, hal ini dimaksudkan untuk hadiah atau upah karena *Kangkurung*

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Gagau, Pemain *Kangkurung* Desa Kolam, Jumat, 16 Oktober 2020, pukul 10:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Brosen, Mantir Adat Desa Kolam, Kamis, 15 Oktober 2020, pukul 19:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

sudah digunakan hingga selesai. Masyarakat *Dayak Siang* mempercayai di dalam *Kangkurung* terdapat roh-roh yang menunggunya.

Pada waktu *Nukan* di ladang, maka yang memakai *Kangkurung* adalah laki-laki yang sudah dewasa sedangkan kaum wanita dan anak-anak mengisi lubang-lubang yang sudah di buat oleh kaum laki-laki dengan benih.<sup>5</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, kehadiran *Kangkurung* menyiratkan suatu hal sehingga ia konsisten digunakan masyarakat *Dayak Siang* sebagai media tradisi *Nukan* setiap tahunnya. Keterbatasan literatur masyarakat tradisi lisan (*Dayak Siang*) dan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut apa makna *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan*, ini menjadi alasan kuat pentingnya penelitian ini dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk penyajian *Kangkurung* dalam Tradisi *Nukan*?
2. Apa makna *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* suku *Dayak Siang*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui makna serta bentuk penyajian *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* suku *Dayak Siang*. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, institusi, mahasiswa/i, dan masyarakat *Dayak Siang* secara khusus

## **D. Tinjauan Pustaka**

Referensi yang membahas alat musik *Kangkurung* masih terbatas, terutama yang membahas penyajian dan fungsinya dalam Tradisi *Nukan*

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Gagau, Pemain *Kangkurung* Desa Kolam, Jumat, 16 Oktober 2020, pukul 10:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

(menanam padi di ladang). Literatur tentang alat musik *Kangkurung* yang ada sejauh ini adalah tulisan Seth bakar, siren F rangka, dan Gani T andin yang berjudul *'Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* Terj. Natha H. P. Dwi Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012). Eli Irawati, *Makna Simbolik Pertunjukan Klentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isay, Kutai Barat, Kalimantan Timur*, *Kajian Seni* Vol.01, No.01, November (2014):60-73. *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas* menurut Victor Turner buku Y. W Wartana Winangun. Tjilik Riwut yang berjudul *'Kalimantan Membangun'*.

#### **E. Landasan Teori**

Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk musik *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* suku *Dayak Siang* di Desa Kolam, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan Karl Edmund Prier. Berknaan dengan ilmu bentuk musik Edmund menawarkan pengklasifikasian bentuk lagu, juga mewarkan berbagai pisau analisis membedah suatu bentuk lagu.

Menganalisis makna *Kangkurung* dalam Tradisi *Nukan*, digunakan penafsiran yang dikemukakan oleh Victor Turner yaitu : 1) *exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan tentang perilaku ritual yang diamati, 2) *operational meaning*, yaitu makna yang tidak terbatas pada perkataan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, 3) *positional meaning*, yaitu makna

yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.<sup>6</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan secara etnomusikologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun proses analisis data terdiri atas beberapa tahapan yakni reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## **G. Kerangka Penulisan**

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk skripsi terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II. Membahas gambaran umum masyarakat *Dayak Siang* yang di Kabupaten Murung Raya dan tradisi *Nukan* yang masih dilakukan hingga saat ini, Serta menjelaskan sedikit tentang sejarah suku *Dayak Siang*.

Bab III. Pokok bahasan dalam bab ini yaitu membahas bentuk *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* Masyarakat *Dayak Siang*, serta membahas

---

<sup>6</sup>Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 50-51

makna *Kangkurung* yang dimainkan pada saat tradisi *Nukan* yang dilaksanakan masyarakat *Dayak Siang* di Desa Kolam.

Bab IV. Bab penutup berisi kesimpulan dari objek peneliti yang diteliti

### **BAB III**

#### **BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA *KANGKURUNG* DALAM TRADISI *NUKAN***

##### **A. Tradisi *Nukan***

Banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum memulai *Nukan* seperti menyiapkan *Tukan*, *Kangkurung*, dan padi yang akan ditanam. *Nukan* merupakan aktivitas menanam padi yang dikerjakan secara bersama-sama oleh Masyarakat *Dayak Siang* yang berada di Desa Kolam. Tradisi menanam padi dalam masyarakat *Dayak Siang* yang disebut *Nukan*, merupakan tradisi yang diwariskan turun temurun oleh para leluhur dan terus dilakukan hingga saat ini. Pada umumnya, masyarakat *Dayak Siang* sangat memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Tradisi *Nukan* dalam kehidupan seluruh masyarakat Dayak merupakan kegiatan menanam padi di ladang (*Umo*) yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat dalam satu kampung dan keluarga terdekat. Budaya gotong royong dalam masyarakat *Dayak Siang* dinamakan *Haweh*<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Brosen, Mantir Adat 1 Desa Kolam, Kamis, 15 Oktober 2020, pukul 19:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

## 1. Pelaksanaan Tradisi *Nukan*

### a. Penyelenggara

Tradisi *Nukan* dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2020. Pemilik ladang yaitu Yoneta dan Stanis Djanri. pada tanggal tersebut serasa tepat karena sudah mempertimbangkan faktor cuaca dan lain-lainnya. Ladang yang menjadi lokasi penelitian dekat dengan area perkampungan sehingga mudah dijangkau dan tidak ada jadwal masyarakat yang bertabrakan. Hampir semua masyarakat Desa Kolam terlibat, baik terlibat secara langsung di lokasi dan masyarakat yang tidak terlibat langsung. Mereka yang tidak terlibat langsung di lokasi biasanya membantu menyiapkan konsumsi.

### b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tradisi *Nukan* dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2020, dimulai pada pukul 06:00-17:00 WIB. Tempat pelaksanaan yaitu di Desa Kolam Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Tidak ada aturan khusus waktu memulai atau selesainya tradisi *Nukan*, namun tergantung dari besar atau kecilnya ladang masyarakat.<sup>8</sup>

### c. Tahapan *Nukan*

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan tradisi *Nukan* di Desa Kolam

06:00 WIB	Masyarakat berangkat menuju ladang	
07:00 WIB	Mempersiapkan peralatan seperti <i>tukan</i> dan <i>Kangkurung</i> serta mempersiapkan padi yang akan ditanam	

<sup>8</sup>Wawancara dengan Brosen, Mantir Adat 1 Desa Kolam, Kamis, 15 oktober 2020, pukul 19:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

08:00	Tradisi <i>Nukan</i> dimulai	Desa Kolam
12:00 WIB	Istirahat untuk makan siang yang sudah disiapkan pemilik ladang.	
13:00 WIB	<i>Nukan</i> dilanjutkan	
16:30 WIB	Tradisi <i>Nukan</i> selesai dan masyarakat pulang ke tempat masing-masing.	
17:00 WIB	<i>Basi</i> (pemuka agama Kaharinga) memberi <i>Kojaja Sobintik</i> (sesajen) untuk <i>Kangkurung</i>	

### BAB III

#### BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA *KANGKURUNG* DALAM TRADISI *NUKAN*

##### A. Pengertian *Kangkurung*

*Kangkurung* merupakan alat yang digunakan pada tradisi *Nukan* selain membuat lubang pada tanah *Kangkurung* juga menghasilkan bunyi-bunyian yang khas. *Kangkurung* terdiri dari empat buah benda yang menyerupai tiang tinggi, dan terbuat dari bambu dan kayu ulin. Masing-masing *Kangkurung* mempunyai nama yaitu, *Inu*, *Pina Ranah*, *Pina tinggi*, dan *Tinti*.<sup>9</sup> Sebelum tradisi *Nukan* dilaksanakan, pada pagi hari masyarakat menyiapkan *Kangkurung* untuk dilakukan ritual yang disebut *Mura*. Setelah itu barulah *Kangkurung* dibawa ke ladang dan digunakan. Setelah selesai *Kangkurung* dibawa pulang lalu dilaksanakan proses terakhir yaitu memberi *Sobintik Kojaja*.

##### 1. Struktur Penyajian *Kangkurung*

<sup>9</sup> Seth Bakar, Siren F. Rangka, BA., Gani T. Andin, Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985/1986)

*Tadak Dou* merupakan lagu yang dimainkan pada *Kangkurung* pada saat tradisi *Nukan*.

## Tadak Dou

**Allegro**  
**Do = Bb**

Hendrikus Sismanto Jueldis Imbans

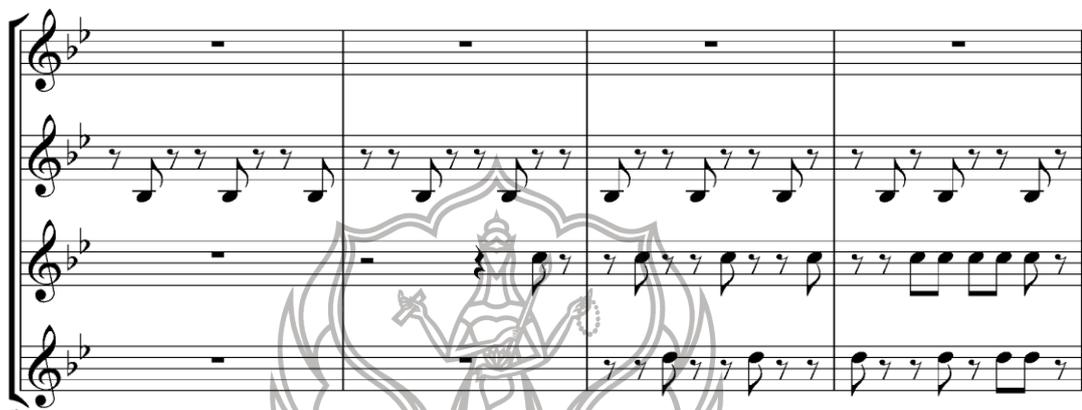
The musical score for *Tadak Dou* is presented in two systems. The first system shows the initial measures for four parts: Inu, Pina Randah, Pina Tinggi, and Tinti. The second system continues the piece, starting with a measure rest for Inu and then providing notation for all four parts. The score is in 4/4 time, key of Bb, and marked Allegro. A watermark of a figure is visible in the center of the page.

### a. Awalan

Bentuk penyajian *Kangkurung* ini biasa diawali dengan permainan improvisasi *Kangkurung* oleh masing-masing pemain. Bagian ini menjadi ajang

para pemain untuk menguji atau mencoba bunyi dari *Kangkurung* apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Tidak ada jumlah minimum bar untuk bagian improvisasi ini. Apabila improvisasi dianggap cukup, barulah satu orang pemain (pemimpin) mulai memberikan tanda kepada seluruh pemain bahwa lagu akan segera dimulai.

### b. Masuk Lagu



Biasanya dalam memainkan *Kangkurung* akan diawali permainan dari *Kangkurung Pina Tinggi*, lalu *Pina Ranah*, diikuti *Tinti*, dan setelah *Kangkurung Inu*. *Kangkurung Pina Tinggi* bertujuan memberi kode kapan lagu akan dimulai.

#### 1) *Inu*

Pada awalan masuk lagu, *inu* tidak dimainkan. Pola *inu* merupakan penanda bahwa motif lagu ini dimulai secara simultan dengan instrumen lain. Pola *inu* terdiri atas 4 bar. Secara umum, pola *inu* ini bersifat repetitif (pengulangan), namun dalam penyajiannya terdapat beberapa variasi pola yang diperlihatkan oleh si pemain. Berikut notasi pokok dan ragam variasi *inu* pada lagu *Tadak Dou*.



(pokok)

Pokok atau pokok merupakan motif awal yang umumnya dimainkan oleh si pemain. Pola pokok ini didominasi oleh not seperdelapan. Pola ini menjadi landasan atau ide dasar dalam pembentukan ragam varian variasinya.



(variasi)

Variasi terdiri atas 4 birama. Pola ritme *inu* variasi ini terdiri atas not seperdelapan dan tanda istirahat. Bentuk pola ritme *inu* variasi merupakan hasil pengecilan interval dari pokok.

## 2) *Pina Tinggi*

Pola *pina tinggi* terdiri atas 4 bar. Secara umum, pola *pina tinggi* ini juga bersifat repetitif (pengulangan), namun dalam penyajiannya terdapat variasi pola yang diperlihatkan oleh si pemain. Jika dibandingkan dengan *inu*, *pina tinggi* memiliki variasi pola yang lebih sedikit. Berikut notasi pokok dan ragam variasi pola *pina tinggi* pada lagu *Tadak Dou*.



(pokok)

Pola ritme asli dari *pina tinggi* ini terdiri dari 4 birama yang terdiri atas not seperempat, seperdelapan, dan tanda istirahat. Pola ritme ini menjadi landasan atau ide dasar dalam pembentukan ragam varian variasi *pina tinggi*.



( variasi )

Variasi *pina tinggi* terdiri dari 4 birama dengan dominasi not seperempat. Bentuk pola ritme *pina tinggi* variasi ini merupakan pengulangan harafiah dan juga terdapat pengecilan interval dari pokoknya.

### 3) *Pina Ranah*

Pola *pina ranah* terdiri atas 4 bar. Secara umum, pola *pina ranah* ini juga bersifat repetitif (pengulangan), namun dalam penyajiannya terdapat beberapa variasi pola yang diperlihatkan oleh si pemain. Berikut notasi pokok dan ragam variasi pola *Pina Ranah* pada lagu *Tadak Dou*.



( pokok )

Pokok *pina ranah* terdiri atas 4 birama yang terdiri atas not seperempat, seperdelapan dan tanda istirahat.



( variasi )

Pola ritme *pina ranah* variasi ini merupakan wujud lain dari pokok. Meskipun pola ritme *pina ranah* variasi ini sedikit berbeda namun ia tetap memiliki 'rasa' yang sama dari pokoknya.

### 4) *Tinti*

Pola *tinti* terdiri atas 4 bar. Secara umum, pola *tinti* juga bersifat repetitif (pengulangan), namun dalam penyajiannya terdapat beberapa variasi pola yang diperlihatkan oleh si pemain. Berikut notasi pokok dan ragam variasi pola *tinti* pada lagu *Tadak Dou*.



(pokok)

merupakan motif awal yang umumnya dimainkan oleh si pemain. Pola pokok ini didominasi oleh not seperdelapan. Pola ini menjadi landasan atau ide dasar dalam pembentukan ragam varian variasi pola ritme *tinti*.

### c. Penutup

Permainan musik *Kangkurung* tidak memiliki bentuk pola khusus untuk menutup (coda) sajian musiknya. Biasanya apabila permainan musik akan berakhir, salah satu pemain akan memberikan tanda atau aba-aba (non-musikal) kepada seluruh pemain. Beberapa alasan *Kangkurung* berhenti dimainkan yaitu, karena medan yang sulit misalnya ada batang kayu besar dan tanjakan yang terjal, pergantian pemain, dan ketika ingin beristirahat.

## B. Makna *Kangkurung* dalam Tradisi *Nukan*

Untuk menganalisis makna *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan*, digunakan teori penafsiran simbol yang dikemukakan oleh Viktor Turner yaitu : 1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan tentang perilaku ritual yang diamati, 2) *operational meaning* yaitu makna yang tidak terbatas pada perkataan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, 3) *positional meaning* yaitu

makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas<sup>10</sup>.

### 1. Makna Penyajian *Kangkurung* dalam Tradisi *Nukan*

Masyarakat *Dayak Siang* juga memosisikan *Kangkurung* sebagai instrumen yang sakral, hal ini dibuktikan pada saat sebelum tradisi *Nukan* dilaksanakan, ada ritual yang dilaksanakan yaitu *tampung tawar*, jika sudah selesai digunakan *Kangkurung* diberi upah berupa *Sobintik Kojaja* (sesajen). Masyarakat *Dayak Siang* beranggapan bahwa upah tersebut diberikan pada *Kangkurung* sebagai ucapan terima kasih dan doa agar padi yang ditanam tumbuh subur. *Kangkurung* juga memiliki aturan-aturan sendiri yang tidak boleh dilanggar, masyarakat *Dayak Siang* menyebutnya *Pali*, *Kangkurung* tidak boleh terkena darah, darah yang dimaksud adalah darah hewan seperti, babi ternak, babi hutan, hewan kecuali darah ayam, dan *Kangkurung* juga tidak bisa dilangkahi perempuan yang sedang menstruasi. Jika aturan-aturan tersebut dilanggar maka *Kangkurung* bisa pecah atau rusak. Masyarakat *Dayak Siang* percaya jika di dalam *Kangkurung* ada roh yang menunggunya. Mereka beranggapan jika ritual tidak dilakukan maka bisa berdampak buruk pada *Kangkurung* dan ladang yang digunakan.<sup>11</sup> Apabila *Kangkurung* dimainkan dalam tradisi *Nukan* maka roh yang menunggu ladang akan senang lalu membantu benih padi menjadi tumbuh subur.<sup>12</sup> Begitupun roh yang berada dalam *Kangkurung* bisa memberi kesuburan

---

<sup>10</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 50-51.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Gagau, Pemain *Kangkurung* Desa Kolam, Jumat, 16 Oktober 2020, pukul 10:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Sukardi Lahui, Toko Adat Masyarakat Suku *Dayak Siang*, 13 Oktober 2020, pukul 15:00 WIB, di Desa Kerali, diizinkan untuk dikutip.

pada ladang yang digunakan. Secara tidak langsung masyarakat *Dayak Siang* percaya jika menggunakan *Kangkurung* maka ladang akan berhasil.

*Kangkurung* sebagai bagian penting dari tradisi *Nukan* merupakan representasi mitos yang ada bahwa rangkain melodi yang dimainkan disukai roh-roh leluhur dan makhluk halus. Oleh karena itu, apabila *Kangkurung* dimainkan dalam tradisi *Nukan*, maka musik itu berperan sebagai sebuah wadah yang menyebabkan musik itu berfungsi dalam tradisi *Nukan*. Masyarakat *Dayak Siang* masih memegang teguh kepercayaan leluhur sehingga segala aktivitas yang berhubungan dengan alam sekitar harus melalui ritual, agar segala sesuatu yang dilakukan diberkati *Mohotara*. Oleh Sebab itu mereka mempercayai jika pada tempat, benda, bahkan tumbuhan memiliki roh. *Kangkurung* sendiri dimaknai sebagai sarana komunikasi kepada *Mohotara* ataupun roh halus, hal ini dapat dilihat dari ritual yang dilakukan, dimana *basi* mengucapkan doa-doa kepada *Mohotara*, roh-roh leluhur agar ladang diberkati. *Kangkurung* merujuk pada guna bukan hanya dinikmati oleh manusia namun juga dinikmati oleh roh-roh leluhur dan roh halus.

Masyarakat *Dayak Siang* percaya bahwa segala malapetaka yang menimpa manusia dan bumi tercipta karena ulah manusia itu sendiri seperti banjir, wabah penyakit. Masalah itu disebabkan manusia-manusia yang melanggar pantangan-pantangan yang diberikan leluhur sehingga membuat roh-roh halus marah. Untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan kosmos dilakuan ritual-ritual seperti *Mura*, agar makhluk tidak marah dan kegiatan yang dilakukan disetujui, lalu

diberikan *Sobintik Kojaja* (sesajen) sebagai persembahan dan memainkan *Kangkurung* dalam tradisi *nukan* agar roh halus penunggu ladang senang.

## **2. Makna yang Berhubungan dengan Tindakan Pemain *Kangkurung***

*Kangkurung* merupakan alat musik yang bisa dimainkan oleh siapa saja, tidak ada aturan bahwa memainkan *Kangkurung* harus orang-orang tertentu, namun jika dilihat dalam prakteknya, sering terlihat hanya laki-laki dewasa yang memainkannya. Masyarakat *Dayak Siang* khususnya perempuan dan anak-anak beralasan bila *Kangkurung* adalah alat musik yang berat ditambah ladang masyarakat *Dayak Siang* kebanyakan permukaannya berbukit-bukit. Oleh sebab itu jarang sekali anak-anak dan perempuan memainkan *Kangkurung*.

*Kangkurung* mempunyai kegunaan sebagai pembuat lubang pada tanah yang akan ditanami padi, namun *kangkurung* juga bisa menghasilkan bunyi, hal ini sangat menarik perhatian bagaimana pemain *Kangkurung* memainkan instrumen ini dalam konteks berladang. Para pemain tidak hanya membuat lubang namun juga harus memperhatikan jalur yang harus dilewati, melewati pohon besar tanjakan yang cukup terjal, di samping itu mereka juga memikirkan motif masing-masing *Kangkurung* yang mereka gunakan, bahkan ketika memainkan *Kangkurung* sering terlihat tindakan usil pemain *Kangkurung* yang lainnya, misalnya sengaja menyalahkan pola permainannya sendiri sehingga membuat pemain yang lain menjadi bingung dan akhirnya mereka mengulang kembali musiknya, bukannya marah tapi mereka malah tertawa bergembira. *Kangkurung* seperti pertunjukan berjalan, karena lelah letih di bawah terik matahari sedikit reda, bahkan masyarakat sekitar yang mendengarkannya merasa bersemangat.

Sehingga tradisi *Nukan* terasa begitu cepat selesai. Ketika sedang beristirahat dipinggir ladang tampak anak kecil hingga remaja yang ingin belajar memainkan *Kangkurung*, pemain *Kangkurung* yang sedang beristirahat senantiasa mengajari cara memainkan *Kangkurung* kepada mereka. *Kangkurung* memang dikeluarkan hanya pada saat tradisi *Nukan* makanya masyarakat yang ingin belajar biasanya belajar langsung di ladang, tetapi ada juga yang belajar secara otodidak.<sup>13</sup>

### 3. Makna yang Berhubungan dengan Integritas dan Sosial Kebudayaan

*Kangkurung* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat *Dayak Siang*, khususnya dalam tradisi *Nukan* karena merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat setempat. *Kangkurung* merupakan alat pemersatu yang dapat menciptakan rasa persatuan, gotong royong, interaksi masyarakat, dan mempererat persaudaraan. Hubungan antara pemain *Kangkurung* dan masyarakat dapat berjalan erat, hal ini dapat dilihat sebelum *Kangkurung* digunakan. Membersihkan *Kangkurung* bersama-sama sebelum dibawa ke ladang, lalu menyiapkan sesaji, dan para pemain *Kangkurung* bersifat sukarela dalam artian pemain *Kangkurung* tidak dibayar, mereka rela bergantian memainkan *Kangkurung* tetapi dengan syarat mereka harus bisa memainkannya. Sistem kerja yang terdapat dalam lingkungan masyarakat *Dayak Siang* ini secara tidak langsung dapat menciptakan kebiasaan sikap kerukunan dan kegotong-royongan yang tertanam dalam diri masyarakatnya.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Gagau, Pemain *Kangkurung* Desa Kolam, Jumat, 16 Oktober 2020, pukul 10:00 WIB. di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Kangkurung* selalu digunakan dalam tradisi *Nukan*. Hal ini dapat dipahami maksud dan tujuan *Kangkurung* digunakan yaitu sebagai harapan dan doa bagi masyarakat *Dayak Siang*, yang dimana dijelaskan bahwa sebelum menggunakan *Kangkurung* diadakan ritual seperti *Mura*, *Tampung Tawar* dan diberikan *Sobintik Kojaja* sebagai persembahan. Hal ini bertujuan agar ladang diberkati, roh leluhur, bahkan roh halus. Sehingga padi yang ditanam menjadi subur dan berhasil. *Kangkurung* merupakan penyemangat sekaligus hiburan pada saat dilaksanakan tradisi *Nukan*. Rasa lelah letih masyarakat sedikit reda.

Bentuk penyajian *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* tidak terlepas dari tahapan yang secara keseluruhan terdiri dari, struktur penyajian *kangkurung* meliputi awalan, masuk lagu, dan penutup, dan pendukung penyajian *kangkurung* meliputi pemain, tempat, waktu, dan sesajen.

Kehadiran *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* tidak dapat dipisahkan, karena dengan adanya *Kangkurung* masyarakat *Dayak Siang* percaya bahwasannya padi yang ditanam akan tumbuh subur. Hal ini menunjukkan bahwa *Kangkurung* memiliki arti penting dan makna bagi masyarakat *Dayak Siang* di Desa Kolam. Perwujudan makna tersebut diimplementasikan pada

penyajian *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan*, tindakan yang dilakukan pemain *Kangkurung*, dan juga makna yang berhubungan dengan integritas dan sosial kebudayaan.

## KEPUSTAKAAN

### A. Tercetak

- Banoë, Ponoë. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak - Sebuah Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antrophology of Music*. Terj. Triyono Bramantyo, Nirthwestern : University Press.
- Nakagawa, S. 2000. *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riwut, Tjilik.1933. *Kalimantan Membangun Alam dan Budaya*. Jakarta: Endang.
- Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo : Ethnik identity and social life in a stratified society*. Oxford : Clarendon Press
- Seth Bakar, Siren F Rangka, BA, dan Gani T andin. 1905. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradiasional Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah
- Winangun, Y.W. Wartaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Irawati, Eli. 2019. *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Departement Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Irawati, Eli. 2012. *Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan Dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

## **B. Internet**

Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah, *Profil Kabupaten Murung Raya*, <https://murungrayakab.go.id>, diakses pada tanggal 10 April 2021

Wikipedia, Klasifikasi Idiofone, [Hornbostel–Sachs - Wikipedia bahasa Indonesia ...https://id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org)

*Arti Emas Bagi Suku Dayak* – Hipwee, diakses di <https://www.hipwee.com>

## **C. Narasumber**

Brosen, 59 tahun, Mantir Adat di Desa Kolam, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah

Fadrik Lahui, 51 tahun, Tokoh Adat Masyarakat *Dayak Siang* di Desa Kolam, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah.

Gagau, 52 tahun, pengrajin dan pemain *Kangkurung* di Desa Kolam, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah.

Sukardi lahui, 60 tahun, Tokoh Adat Masyarakat *Dayak Siang* di Desa Kolam, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah.

Siderson, 65 tahun, Tokoh Masyarakat di Desa Kolam. Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah